

# Apakah Kisah Para Rasul 13:48 Mengajarkan Unconditional Election/Predestination?

Oleh Dr. Steven E. Liauw

*“Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan firman Tuhan; dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya” (Kis. 13:48, ITB).*

Ketika Calvinis mencoba untuk mengargumentasikan doktrin mereka tentang Unconditional Election dan Unconditional Predestination (biasanya disebut Predestination saja), maka salah satu ayat yang sering dipakai adalah Kisah Rasul 13:48. Dari ayat ini, Calvinis menekankan klausa berikut: “semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya.” Dari pernyataan ini, Calvinis berargumen bahwa ada sebagian manusia yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, yang disebut kaum pilihan (elect), dan bahwa kaum pilihan ini ditentukan demikian secara tanpa syarat (unconditional), dan bahwa justru karena Tuhan menentukan dia untuk hidup kekal itulah, makanya ia menjadi percaya.

Dengan kata lain, Calvinisme mengajarkan bahwa apakah manusia percaya kepada Tuhan atau tidak, sepenuhnya tergantung apakah dia orang pilihan Tuhan atau bukan. Jika dia orang pilihan Tuhan, maka Tuhan akan menggunakan Irresistible Grace untuk melahirbarukan dia, dan dia akan otomatis percaya kepada Tuhan. Sebaliknya, jika dia bukan orang pilihan (melainkan orang reprobate, yaitu orang yang disingkirkan), maka dia tidak akan menerima kasih karunia yang serupa itu, dan dia tidak akan dilahirbarukan oleh Tuhan, dan dia tidak akan percaya.<sup>1</sup> Dan mereka mengatakan bahwa Kisah Rasul 13:48 mengajarkan persis demikian. Tetapi apakah benar Kisah Para Rasul 13:48 mengajarkan doktrin Uncondition Election? SAMA SEKALI TIDAK!

## I. Unconditional Election Bertentangan dengan Alkitab

Sebelum meneliti perikop Kisah Rasul 13:48 itu sendiri, kita akan melihat konteks Alkitab secara keseluruhan. Alkitab tidak pernah saling bertentangan, dan adalah salah satu prinsip dasar dalam hermeneutika bahwa bagian-bagian yang lebih sulit dalam Alkitab harus dipahami berdasarkan terang keseluruhan Alkitab dan bagian-bagian Alkitab yang lebih jelas akan membantu penafsir untuk memahami perikop yang lebih sulit.

### A. Pemilihan Allah Didasarkan pada Prapengetahuan Allah

Mengenai keselamatan, keseluruhan konteks Alkitab sangatlah bertolak belakang dengan suatu konsep Unconditional Election (atau disingkat UE). Alkitab mengajarkan Election (pemilihan), tetapi tidak pernah Unconditional Election (pemilihan tanpa syarat/kondisi). Tidak ada satu ayatpun dalam Alkitab yang berisikan istilah ‘unconditional election’ atau ‘pemilihan yang tak bersyarat.’ Memang benar bahwa Alkitab mengatakan bahwa pemilihan Allah terjadi sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4), tetapi itu tidak berarti pemilihan itu tanpa syarat, karena Allah mahatahu, sehingga Ia jelas sudah mengetahui tentang suatu kondisi sebelum kondisi itu muncul. Bahkan,

---

<sup>1</sup> Ingat bahwa Calvinis mengajarkan manusia lahir baru dulu, baru kemudian percaya Tuhan, bertentangan dengan pengajaran Alkitab bahwa manusia percaya dulu baru kemudian lahir baru dan menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12).

secara eksplisit Alkitab mengatakan bahwa pemilihan adalah didasarkan *foreknowledge* (pra-pengetahuan) Allah, dalam dua ayat: Roma 8:29<sup>2</sup> dan 1 Petrus 1:2.<sup>3</sup> Memang, Alkitab juga mengatakan bahwa pemilihan bukanlah didasarkan pada perbuatan baik atau pekerjaan manusia (Roma 9:11), tetapi memang keselamatan itu tidak pernah didasarkan pada perbuatan baik, melainkan pada iman. Dan dalam Alkitab, iman secara konsisten dikontraskan dengan perbuatan (contoh Roma 4:5), sehingga pemilihan yang tidak didasarkan pada perbuatan, bisa saja didasarkan pada iman. Alkitab juga mengatakan bahwa pemilihan didasarkan pada rencana dan panggilan Allah, dan hal ini konsisten dengan panggilan dalam Injil bagi manusia untuk percaya kepada Juruselamat. Di dalam Efesus pasal 1 sendiri ditegaskan bahwa pemilihan itu adalah “di dalam Kristus” (Ef. 1:4). Artinya ada kondisi yang dilihat Allah dalam pemilihan, yaitu kondisi berada di dalam Kristus. Dan bagaimanakah seseorang bisa berada di dalam Kristus? Tuhan tidak membiarkan kita bingung, tetapi dengan tegas menyatakannya: “...**berada dalam Dia** bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan **dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus**, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan” (Fil. 3:9).

Dengan kata lain, manusia dipilih sebelum dunia dijadikan, berdasarkan pra-pengetahuan Allah tentang suatu kondisi, yaitu kondisi berada di dalam Yesus. Dan manusia bisa berada di dalam Kristus melalui iman/kepercayaan kepada Kristus. Dengan kata lain, Unconditional Election adalah salah, bukan saja karena tidak ada dalam Alkitab, tetapi karena bertentangan dengan apa yang Alkitab ajarkan: Pemilihan bukan berdasarkan perbuatan, tetapi Pemilihan berdasarkan iman yang menjadi dasar berada dalam Kristus.

## B. Allah Menginginkan Keselamatan Semua Manusia

Bukan saja Unconditional Election tidak diajarkan di mana pun di Alkitab, tetapi bertentangan dengan kehendak Tuhan yang sudah dinyatakan dengan tegas mengenai keselamatan, yaitu keselamatan semua manusia. Ada banyak ayat yang menyatakan hal ini, dengan sekelumit contoh saja:

“Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang **menghendaki supaya semua orang diselamatkan** dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Tim. 2:3-4).

“Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena **Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat**” (2 Pet. 3:9).

“Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan **Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu** dari kelakuannya supaya ia hidup” (Yeh. 33:11).

Jika Unconditional Election benar, maka semua ayat di atas, dan masih banyak lagi, menjadi salah. Sebab, jika Allah sejak kekekalan memutuskan tanpa syarat, siapa yang masuk Surga dan siapa yang masuk neraka, maka itu berarti Allah tidak menginginkan semua orang masuk neraka. Ini berarti Allah sengaja menciptakan sebagian manusia untuk masuk neraka, tanpa pernah memberikan sedikitpun kesempatan bagi mereka untuk bertobat dan percaya (karena dalam Calvinisme, bertobat dan percaya adalah hasil kerja Allah secara unilateral melalui Irresistible

---

2 Lihat terjemahan KJV yang lebih akurat: “For whom he did foreknow, he also did predestinate to be conformed to the image of his Son, that he might be the firstborn among many brethren.”

3 Lihat terjemahan KJV yang lebih akurat: “Elect according to the foreknowledge of God the Father, through sanctification of the Spirit, unto obedience and sprinkling of the blood of Jesus Christ: Grace unto you, and peace, be multiplied.”

Grace). Ini membuat Allah menjadi pribadi yang tidak mengasihi terhadap mayoritas manusia. Ini adalah mengapa Unconditional Election adalah doktrin yang mengerikan dan tidak alkitabiah.

Masih banyak lagi yang bisa kita katakan untuk menyanggah Unconditional Election, tetapi marilah kita berfokus kepada perikop yang dibahas dalam artikel ini: Kisah Rasul 13:48.

## II. Kisah Rasul 13:48 Tidak Mengajarkan Unconditional Election

Banyak Calvinis yang sebenarnya tahu bahwa doktrin mereka adalah doktrin yang “mengerikan,”<sup>4</sup> namun merasa terpaksa untuk memegangnya karena mereka berpikir bahwa Alkitab mengajarkannya. Salah satu contohnya adalah Kisah Rasul 13:48. Tetapi Alkitab tidak ada mengajar UE, baik di perikop ini atau perikop lain manapun.

Pertama, mari kita lihat lagi ayat yang dimaksud, sebagaimana tertera dalam Alkitab versi Indonesia Terjemahan Baru (ITB):

*Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan firman Tuhan; dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya.*

Nanti akan segera kita singkapkan bahwa terjemahan ini tidaklah tepat, dan menambahkan elemen-elemen yang tidak ada dalam bahasa aslinya. Namun demikian, walaupun kita mengizinkan Calvinis untuk memakai versi terjemahan ini, dan membiarkan mereka berasumsi bahwa penentuan yang dimaksud di sini adalah suatu Pemilihan/Predestinasi yang terjadi dalam kekekalan, ayat ini pun masih tidak bisa membuktikan klaim mereka tentang Unconditional Election. Dengan kata lain, walaupun kita mengalah kepada Calvinis dan tidak mau mendebatkan kata-kata yang dipakai di sini, tetap saja doktrin UE tidak bisa dibuktikan. Bagaimana demikian? Coba kita lihat.

Ayat ini hanya mengatakan bahwa ada orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal. Sama sekali tidak dikatakan kapan penentuan ini terjadi, dan sama sekali tidak dikatakan bahwa penentuan ini terjadi tanpa syarat atau tanpa melihat kondisi. Dari sini saja, poin Unconditional Election sudah gagal dibuktikan. Ingat, Alkitab memang mengajarkan Election, tetapi tidak mengajarkan Unconditional Election.

Lalu, bagaimana dengan frase selanjutnya: *menjadi percaya*. Bukankah ayat ini mengajarkan bahwa orang menjadi percaya *karena* ia telah ditentukan Allah? Bukankah ini membuktikan bahwa Calvinis benar, bahwa percaya atau tidaknya manusia adalah tergantung penentuan Allah?

Itu memang salah satu kemungkinan kesimpulan dari kalimat ini. Tetapi ada konsekuensi dari kesimpulan yang demikian. Kesimpulannya adalah bahwa percaya kepada Tuhan bukan lagi tanggung jawab manusia, melainkan sesuatu yang di luar kendali manusia itu. Jika ia seorang pilihan, maka ia akan percaya. Jika ia bukan orang pilihan, ia tidak akan percaya. Tanggung jawab justru ada pada Tuhan yang memilih. Jika seseorang tidak percaya kepada Tuhan, maka itu karena ia tidak dipilih. Jika Calvinis nyaman dengan konsekuensi ini, mereka dipersilahkan untuk lanjut dalam doktrin mereka, namun saya yakin bahwa setiap orang yang menyelidiki ini dengan kritis tidak akan nyaman.

Oleh sebab itu, masih ada kemungkinan kesimpulan lain. Kesimpulan lain itu adalah bahwa kalimat ini bukan sedang menyatakan hubungan kausal antara klausa pertama (*ditentukan Allah*) dengan klausa kedua (*menjadi percaya*). Dua klausa yang dihubungkan dalam satu kalimat, tidak harus memiliki hubungan kausal. Misal: Pada tahun 2012, semua peserta pilgub Jakarta yang memakai baju kotak-kotak, memilih Jokowi dan Ahok. Sama sekali tidak dapat disimpulkan bahwa karena seseorang memakai baju kotak-kotak, maka ia memilih Jokowi-Ahok. Malah, dinamika yang terjadi kemungkinan besar adalah orang tersebut memang sudah punya niat untuk memilih Jokowi-

---

4 Calvin sendiri menyebutnya “horrible decree” dalam *Institutes of the Christian Religion*.

Ahok, sehingga ia memakai baju kotak-kotak (yang waktu itu adalah ciri khas pasangan cagub tersebut).

Jadi, Kis. 13:48, bahkan tanpa mempermasalahkan terjemahan yang salah sekalipun, tidak menggugurkan Pemilihan yang Bersyarat (Conditional Election), dengan dasar iman. Ayat ini hanya sekedar menegaskan bahwa apa yang Allah sudah ketahui dari kekekalan, yaitu bahwa orang-orang tertentu akan percaya kepada PutraNya yang Ia tetapkan menjadi jalan keselamatan, dan yang berdasarkan pra-pengetahuan itu, telah Allah tentukan untuk hidup yang kekal, bahwa mereka pada saat mendengar Injil, *menjadi percaya*, sesuai dengan apa yang Allah sudah ketahui itu.

Jadi, dengan mengalah penuh kepada rangkaian kata-kata yang condong kepada pihak Calvinis sekalipun, ayat ini gagal untuk membuktikan Unconditional Election. Sekarang coba kita lihat, bagaimana bunyi ayat ini sebenarnya dalam bahasa aslinya, dan jika dilihat dari konteks ayat-ayat sebelumnya.

*Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan firman Tuhan; dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya (ITB) Kis. 13:48*

*And when the Gentiles heard this, they were glad, and glorified the word of the Lord: and as many as were ordained to eternal life believed. (KJV) Act 13:38*

*ἀκούοντα δὲ τὰ ἔθνη ἔχαιρον, καὶ ἐδόξαζον τὸν λόγον τοῦ Κυρίου, καὶ ἐπίστευσαν ὅσοι ἦσαν τεταγμένοι εἰς ζωὴν αἰώνιον. (TR) Acts 13:48*

Ada tiga kata yang perlu dicermati lebih teliti dari ayat ini:

1. Kata “Allah” ternyata ditambahkan. Dalam KJV, merefleksikan teks asli Yunani, tidak ada kata “Allah” di ayat ini.
2. Frase “semua orang yang tidak mengenal Allah” sebenarnya adalah “bangsa-bangsa” (non-Yahudi), berasal dari kata Yunani *ethne*.
3. Kata “ditentukan” berasal dari kata *tetagmenoi*, yang perlu diperdalam lagi.

Sebelumnya, mari kita telusuri konteks perikop, mulai dari ayat 42. Karena pembaca artikel ini adalah orang Indonesia, saya akan tetap kutipkan dari LAI, dengan catatan seperlunya.

### **Kisah Rasul 13:42-48**

42 Ketika Paulus dan Barnabas keluar, mereka diminta untuk berbicara tentang pokok itu pula pada hari Sabat berikutnya. 43 Setelah selesai ibadah, banyak orang Yahudi dan penganut-penganut agama Yahudi yang takut akan Allah, mengikuti Paulus dan Barnabas; kedua rasul itu mengajar mereka dan menasihati supaya mereka tetap hidup di dalam kasih karunia Allah. 44 Pada hari Sabat berikutnya datanglah hampir seluruh kota itu berkumpul untuk mendengar firman Allah. 45 Akan tetapi, ketika orang Yahudi melihat orang banyak itu, penuhlah mereka dengan iri hati dan sambil menghujat, mereka membantah apa yang dikatakan oleh Paulus. 46 Tetapi dengan berani Paulus dan Barnabas berkata: "Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. 47 Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi." 48 Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan firman Tuhan; dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya.

Paulus dan Barnabas berada di kota Antiokhia Pisidia waktu itu (ay. 14), dan pada hari Sabat mereka berkhotbah di Sinagoge orang Yahudi. Isi khotbah Paulus, sebagaimana tercatat di ayat 16 sampai ayat 41, adalah memperkenalkan Yesus Kristus yang mati dan dibangkitkan sebagai penggenapan pengharapan dalam Perjanjian Lama. Tentunya terkandung dalam khotbah ini suatu ajakan untuk percaya kepada Yesus yang diberitakan tersebut. Reaksi terhadap khotbah Paulus ini dicatat mulai dari ayat 42.

Pertama, Paulus diundang untuk kembali berbicara pada Sabat berikut (ay. 42). Kemudian, kita diberitahu di ayat 43, bahwa ternyata ada sebagian orang Yahudi dan orang non-Yahudi (yang disebut sebagai penganut-penganut agama Yahudi, yaitu kaum *proselyte*, atau petobat ke dalam Yahudi) yang menerima positif kabar baik tentang Yesus Kristus ini, dan sudah menjadi percaya. Dari mana kita tahu mereka sudah percaya? Karena teks mengatakan bahwa Paulus menasihati mereka untuk “tetap hidup di dalam kasih karunia Allah” (ay. 43). Jadi, sejumlah orang Yahudi dan non-Yahudi, sudah menjadi percaya pada Sabat pertama ini.

Kemudian, pada Sabat selanjutnya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 44 dan 45, ada banyak sekali orang non-Yahudi yang tertarik dan ikut datang, yang menimbulkan kecemburuan dalam hati orang-orang Yahudi. Dalam pemikiran mereka, mestinya bangsa-bangsa lain ini dimenangkan menjadi orang Yahudi, bukan orang Kristen. Dalam pemahaman Yahudi waktu itu, “Kristen” adalah sebuah sekte dalam Yahudi, dan tidak seharusnya “mengalahkan” Yahudi yang pokok. Tentu mereka sangat tidak senang dengan kebenaran yang Paulus ajarkan bahwa keselamatan disediakan bagi semua bangsa, bukan hanya bangsa Yahudi saja. Maunya mereka adalah menjadikan semua orang itu Yahudi. Akibatnya, mereka malah membantah apa yang Paulus ajarkan, padahal Paulus mengajar dari Perjanjian Lama juga.

Ayat 46 sangat penting untuk memahami ayat 48. Paulus dan Barnabas dengan berani menegor gerombolan Yahudi yang iri hati itu: “kamu menolaknya [Firman Allah] dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain.” (ay. 46). Vonis Paulus bagi orang-orang Yahudi yang tegar tengkuk ini adalah: mereka menganggap diri sendiri tidak layak untuk hidup yang kekal. Dan, oleh karena itu Paulus berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Frase bangsa-bangsa lain di sini adalah dari kata Yunani *ethne*, kata yang persis sama dengan di ayat 48.

Di ayat 47, Paulus mengutip Yesaya dalam Perjanjian Lama untuk menegaskan bahwa keselamatan dari Tuhan tidak terbatas pada orang Yahudi saja, tetapi juga adalah untuk bangsa-bangsa lain. Frase “yang tidak mengenal Allah” adalah tafsiran tambahan LAI, karena kata yang dipakai adalah persis kata *ethne* itu juga. Paulus menegaskan bahwa seseorang tidak perlu menjadi Yahudi untuk diselamatkan.

Mendengar penegasan kabar baik ini, maka bangsa-bangsa non Yahudi sangat bergembira (ay. 48). Frase “semua orang yang tidak mengenal Allah” di ayat 48 seharusnya adalah “bangsa-bangsa lain” saja, karena sekali lagi berasal dari kata *ethne* yang sudah muncul di ayat 46 dan 47. Ingat bahwa sebagian mereka sudah menjadi percaya sejak Sabat yang lalu, sebagaimana dijelaskan di ayat 43, jadi adalah kesalahan penafsiran untuk mengatakan mereka ini semuanya “tidak mengenal Allah.”

Lalu, masuklah kita kepada inti dari perikop ini, yaitu klausa “semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya.” Pertama, tidak ada kata “Allah” sama sekali di kalimat ini. Ini adalah penambahan yang terlalu lancang yang dilakukan oleh LAI. Penerjemah seharusnya menerjemahkan secara tepat, bukan memberikan penafsiran ketika kalimat bisa sepenuhnya dipahami tanpa penambahan penafsiran tertentu. Memang, “ditentukan Allah” adalah salah satu kemungkinan penafsiran, tetapi jelas bukan satu-satunya, dan juga barangkali bukan

penafsiran terbaik, walaupun sudah kita bahas di depan bahwa sekalipun kita mengalah kepada Calvinis dan membiarkan kata “Allah” muncul di sini, toh tidak membuktikan doktrin UE mereka. Tetapi, seperti akan kita lihat berikut ini, konteks dan penelitian yang cermat terhadap grammar Yunani, mengindikasikan sesuatu yang berbeda.

Kedua, kata yang dipakai untuk “ditentukan” adalah kata *tetagmenoi*, yaitu bentuk Perfect Middle Participle Maskulin Plural Nominatif dari kata *tasso*. Kata *tasso* sendiri memiliki arti “to arrange, to set, to appoint” (Mounce Greek Dictionary), atau dalam bahasa Indonesia, bisa diartikan “mengatur, memposisikan, menunjuk, menentukan.” Satu hal yang jelas, ini bukanlah kata yang diharapkan oleh Calvinis muncul di ayat ini untuk mendukung doktrin Unconditional Predestination / UE. Ayat yang dipakai oleh Alkitab untuk menyatakan predestinasi adalah kata *pro-orizo* yang muncul 6 kali dalam Alkitab, sebagai contoh dalam Efesus 1:5.<sup>5</sup>

Predestinasi berarti telah menentukan “destinasi” atau tujuan akhir seseorang, sejak sebelumnya (prefiks *pre*), dan ini memang adalah terjemahan yang baik dari kata *pro-orizo* yang juga memiliki prefiks *pro* yang mengindikasikan suatu waktu sebelum. Sebaliknya, dalam Kisah Rasul 13:48, kata yang dipakai adalah kata *tasso*, bukan *pro-orizo*. *Tasso* muncul 8 kali dalam Perjanjian Baru, dan tidak pernah mengacu kepada Predestinasi sejak kekekalan.

Lebih menarik lagi adalah fakta bahwa *tasso* dalam Kis. 13:48 adalah dalam bentuk Middle. Apa itu Middle? Middle adalah suatu jenis *voice* (diatesis) dalam bahasa Yunani, yang berada di “tengah” antara Aktif dan Pasif. Jika kalimat Aktif berarti subjek adalah pelaku aksi (Budi memukul adik), dan kalimat Pasif berarti subjek sebagai yang terkena aksi (adik dipukul oleh Budi), maka kalimat Middle adalah ketika subjek berperan sebagai pelaku aksi sekaligus yang terkena aksi. Contoh *voice* Middle dalam Yunani adalah: Budi memukul dirinya sendiri. Jadi, Budi adalah pelaku aksi, sekaligus yang terkena aksi.

Dengan demikian, berdasarkan *voice* Middle dari kata *tasso*, Kisah 13:48 bisa saja berbunyi: “Mendengar itu, bergembiralah bangsa-bangsa bukan Yahudi dan mereka memuliakan Firman Tuhan, dan semua orang yang telah memposisikan diri mereka untuk hidup yang kekal, menjadi percaya.” Terlihat di sini bahwa penambahan kata “Allah” oleh LAI adalah suatu penafsiran yang tidak dapat dibenarkan, karena kata *tasso* berada dalam bentuk Middle, dengan subjek sebagai pelaku aksi sekaligus yang terkena aksi. Bangsa-bangsa lain yang “telah memposisikan diri sendiri” untuk hidup yang kekal adalah mereka yang menanggapi positif pesan Injil yang Paulus beritakan, bahkan sejak Sabat yang sebelumnya. Ingat bahwa pada Sabat yang sebelumnya, Paulus sudah berkhotbah, dan sudah ada orang non-Yahudi yang merespons positif pesan Injil. Mereka ini bisa dihitung sebagai orang-orang yang “telah memposisikan diri sendiri untuk hidup yang kekal,” karena mereka telah meresponi Injil secara positif. Ketika Paulus menegaskan Injil lagi di Sabat yang satu ini, terutama dengan penjabaran dari Perjanjian Lama bahwa seseorang tidak perlu menjadi Yahudi untuk diselamatkan, dan bahwa keselamatan juga terbuka untuk bangsa-bangsa non-Yahudi, mereka bergembira dan mempercayai apa yang Paulus katakan tersebut!

Tetapi tunggu dulu. Kaum Calvinis akan berargumen bahwa walaupun bentuk Middle sering dipakai dalam Yunani Klasik, tetapi pada abad pertama, bahasa yang dipakai dalam Alkitab adalah Yunani Koine. Dan dalam Yunani Koine, arti Middle sudah jarang dipakai, dan bentuk Middle sering diartikan sebagai Pasif. Namun, walaupun benar bahwa pemakaian *Direct Middle* dalam Yunani Koine tidak lagi sesering dalam Yunani Klasik, namun konsep Middle jelas masih ada dalam Yunani Koine, dan ada dipakai dalam Perjanjian Baru. Kita percaya bahwa Allah menginspirasi Firmannya secara Verbal Plenary, artinya secara keseluruhan, dan juga kata per kata. Ada alasan

5 Having **predestinated** us unto the adoption of children by Jesus Christ to himself, according to the good pleasure of his will (KJV). Dalam kasih Ia **telah menentukan kita dari semula** oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya (ITB)

mengapa Roh Kudus memakai bentuk Middle di sini. Walaupun bentuk Middle bisa dipakai dalam pengertian Pasif juga, konteks harus menentukannya.

Konteks Kisah Rasul 13:48 sangat mendukung pemakaian Middle ini, terutama karena adanya kalimat paralel di ayat 46. Kita membaca di ayat, Paulus menyatakan:

*Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi **kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak** untuk beroleh hidup yang kekal. (ay. 46)*

Orang Yahudi menolak Firman Allah, dan dengan itu menganggap diri mereka sendiri (ini menyatakan arti Middle dengan menggunakan kata kerja Aktif + Refleksif Pronoun) tidak layak untuk hidup yang kekal.

*Mendengar itu, bergembiralah bangsa-bangsa bukan Yahudi dan **mereka memuliakan Firman Tuhan**, dan semua orang yang **telah memposisikan diri mereka** untuk hidup yang kekal, menjadi percaya. (ay. 48, terjemahan sendiri)*

Orang non-Yahudi memuliakan Firman Allah, dan dengan itu memposisikan diri mereka sendiri (ini benar-benar memakai bentuk Middle) untuk hidup yang kekal.

Jadi, berdasarkan paralel di ayat 46, jelas bahwa kata *tasso* di ayat 48, yang memiliki bentuk Middle, cocok diartikan sebagai Middle sejati. Orang Yahudi menolak Firman Allah, menganggap diri sendiri tidak layak untuk hidup yang kekal. Orang-orang non-Yahudi menerima Firman Allah, dan memposisikan diri untuk hidup yang kekal.

Perhatikan juga kata “semua” di ayat 48. Jadi, yang “menjadi percaya” adalah **semua** yang telah memposisikan diri tersebut. Jika *tasso* dianggap Predestinasi tanpa syarat sejak kekekalan, maka Calvinis harus juga percaya bahwa semua orang yang tidak percaya pada hari itu (baik Yahudi maupun non-Yahudi), berarti tidak termasuk dalam kelompok kaum Pilihan Unconditional, dan berarti tidak akan pernah bisa percaya seumur hidup mereka. Artinya kalau Calvinis benar, semua yang bisa selamat dari kelompok ramai yang hadir hari itu, sudah langsung selamat, dan sisanya tidak akan pernah bisa selamat. Berarti bagi orang-orang di sinagog itu pada hari itu, yang sebagian besarnya baru pertama kali mendengar Injil, hanya ada satu kesempatan itu untuk diselamatkan. Saya yakin kesimpulan ini terlalu jauh bahkan bagi Calvinis sekalipun, dan mengindikasikan bahwa penafsiran mereka salah.

Sebagai kesimpulan, pengajaran perikop ini BUKANLAH bahwa ada sebagian orang yang sudah Tuhan tentukan sejak kekekalan untuk hidup kekal, dan lalu orang-orang ini Tuhan atur untuk menjadi percaya. Jika itu pengajarannya, maka tidak ada aplikasi yang berguna bagi kita atau siapapun, karena tidak ada tanggung jawab apapun pada manusia dalam hal keselamatan. Tetapi, sebenarnya perikop ini mengajarkan bahwa jika kita menerima Firman Tuhan, maka kita memposisikan diri untuk hidup yang kekal melalui iman percaya kepada Yesus Kristus, bukan karena kehebatan kita, tetapi karena karyaNya yang sempurna. Sebaliknya, jika kita menolak Firman Tuhan, maka kita menganggap diri kita tidak layak bagi keselamatan. Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17).